Jurnal Pengabdian Pemersatu Bangsa (JPPB)
Vol. 3 No. 1 (2026)
e-ISSN: 3124-842X

Penguatan Literasi Sains dalam Sejarah dan Budaya Lokal pada Generasi Muda melalui Sarasehan Budaya Aceh Barat Daya

Hastuti Hastuti[a], Ria Ceriana[b,*]

[a]*Prodi Peternakan, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Peternakan Universitas Sembilanbelas November, Kolaka, Sulawesi Tenggara*
[b]*Prodi DIII Farmasi, Akademi Farmasi YPPM Mandiri, Banda Aceh, Aceh*

*Corresponding Author: cherry4n4@yahoo.com

Abstract

The community service activity aimed to increase the awareness and participation of the younger generation in preserving scientific knowledge in the form of local culture and regional languages amidst the currents of modernization and technological development. The activity was carried out through a participatory and educational approach in the form of a cultural discussion forum organized by Aceh Culture and Education (Action) in Aceh Barat Daya. Participants included students, university students, cultural activists, academics, and community leaders. The methods used consisted of material presentations, interactive discussions, question-and-answer sessions, and participatory evaluations. The results showed that participants demonstrated high enthusiasm and gained a better understanding of the importance of preserving local culture as a regional identity, particularly in relation to scientific knowledge. In addition, the activity successfully created a collaborative space among communities and encouraged youth involvement in cultural preservation efforts. The cultural discussion forum became an effective educational medium for strengthening cultural literacy and developing the character of the younger generation based on local wisdom.

Keywords: *Local Culture; Young Generation; Scientific Literacy; Cultural Discussion Forum; History.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan meningkatkan kesadaran dan partisipasi generasi muda dalam menjaga keilmuan sains dalam bentuk budaya dan bahasa daerah di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan edukatif dalam bentuk sarasehan budaya yang diselenggarakan oleh Aceh Culture and Education (Action) di Aceh Barat Daya. Peserta kegiatan terdiri atas pelajar, mahasiswa, pegiat budaya, akademisi, dan tokoh masyarakat. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, dan evaluasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki antusiasme tinggi dan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai identitas daerah terutama terkait ilmu pengetahuan sains. Selain itu, kegiatan ini berhasil membangun ruang kolaborasi antar komunitas dan mendorong keterlibatan generasi muda dalam upaya pelestarian budaya. Sarasehan budaya menjadi media edukasi yang efektif dalam penguatan literasi budaya dan pembentukan karakter generasi muda berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: *Budaya Lokal; Generasi Muda; Literasi Sains; Sarasehan Budaya; Sejarah.*

1. Pendahuluan

Eksistensi Aceh sebagai entitas yang kaya akan khazanah Islam dan budaya lokal menuntut adanya adaptasi digital yang inklusif. Namun, tantangan muncul ketika pemanfaatan teknologi digital belum mampu menggerakkan partisipasi masyarakat secara masif untuk memperkokoh nilai-nilai lokal. Hal ini menciptakan celah antara potensi teknologi dengan implementasi praktis dalam menjaga resiliensi budaya di tingkat akar rumput (Hariadi *et al*., 2025). Hegemoni budaya modern secara sistematis mulai menggeser eksistensi budaya lokal, sehingga diperlukan upaya preservasi yang terstruktur dan terencana. Dalam konteks Aceh Besar, bahasa Arab-Melayu memegang peranan krusial sebagai media transmisi nilai-nilai religius dan norma kultural, sekaligus menjadi pilar utama dalam mempertahankan identitas serta warisan intelektual masyarakat dari kepunahan (Sakinata & Mawaddah, 2025).

Preservasi budaya dan historiografi lokal di tengah penetrasi modernitas serta akselerasi teknologi merupakan diskursus krusial dalam menjaga resiliensi identitas nasional. Upaya ini menjadi fundamental untuk memitigasi risiko disorientasi kultural yang diakibatkan oleh arus globalisasi yang masif (Novianti *et al*., 2025). Degradasi nilai-nilai tradisional sebagai dampak dari perubahan sosial global memerlukan langkah preventif kolektif demi menjaga kontinuitas sejarah. Dalam konteks tersebut, keterlibatan generasi muda sangat imperatif; mereka tidak hanya berperan sebagai pewaris nilai, tetapi juga sebagai instrumen dinamis dalam mendiseminasikan narasi budaya ke ruang publik yang lebih luas (Lirim *et al*., 2025). Interaksi intensif generasi muda dengan objek budaya secara signifikan memperkokoh resiliensi identitas lokal, yang pada gilirannya memberikan kontribusi strategis terhadap keberlanjutan warisan budaya lintas generasi serta diversifikasi ekonomi melalui sektor pariwisata warisan (Menkshi *et al*., 2021).

Berbagai strategi telah diimplementasikan untuk mendorong partisipasi pemuda dalam pelestarian budaya, termasuk pemanfaatan platform digital dan inisiatif yang digerakkan oleh kaum muda (Novianti *et al*., 2025). Selain

This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

itu, program-program yang mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran di sekolah, penyelenggaraan festival budaya, serta kolaborasi lintas sektor juga terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi pemuda ((Ihsan, 2025). Komunikasi organisasi yang terstruktur, penggunaan media sosial, dan kegiatan budaya rutin dapat membentuk sikap positif pemuda terhadap nilai-nilai budaya dan toleransi, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab (Aji *et al*., 2025). Upaya ini bertujuan untuk membangun kesadaran akan warisan budaya, mempromosikannya secara inovatif, dan memastikan keberlanjutan budaya di tengah tantangan zaman.

Mengingat pentingnya literasi sains dan kebutuhan untuk melestarikan serta mengintegrasikan budaya lokal, pendekatan yang menggabungkan keduanya menjadi relevan. Sarasehan Budaya, sebagai forum diskusi dan pertukaran budaya, berpotensi menjadi media efektif untuk memperkuat literasi sains di kalangan generasi muda dengan mengaitkannya pada sejarah dan budaya lokal Aceh Barat Daya. Melalui kegiatan semacam ini, diharapkan generasi muda tidak hanya memahami konsep-konsep ilmiah tetapi juga menghargai dan melestarikan kekayaan budaya mereka, menciptakan sinergi antara pengetahuan ilmiah dan kearifan lokal.

2. Metode

2.1 Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif melalui kegiatan Sarasehan Budaya yang diselenggarakan oleh komunitas Aceh Culture and Education (Action).

2.2 Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2026 di Aula Grand Ariesta Hotel Blangpidie, Kabupaten Aceh Barat Daya.

2.3 Peserta Kegiatan

Subjek pengabdian dalam kegiatan ini adalah generasi muda, pelajar, mahasiswa, pegiat budaya, tokoh masyarakat, akademisi, dan pemerintah daerah yang berada di wilayah Aceh Barat Daya. Mitra utama dalam kegiatan ini yaitu komunitas Aceh Culture and Education (Action) yang berperan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

2.4 Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu:

2.4.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi antara tim pengabdian dengan komunitas Action terkait penentuan tema kegiatan, penyusunan konsep sarasehan, penentuan narasumber, serta identifikasi permasalahan budaya lokal yang dihadapi generasi muda. Selain itu, dilakukan persiapan administrasi, penyusunan materi edukasi budaya, dan penyebaran undangan kepada peserta kegiatan.

2.4.2 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk sarasehan budaya yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Kegiatan diawali dengan pembukaan, dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai pentingnya menjaga budaya dan bahasa daerah di tengah perkembangan teknologi dan modernisasi. Materi disampaikan oleh pegiat budaya dan narasumber yang berkompeten di bidang pelestarian budaya lokal.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab. Pada sesi ini peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, serta solusi terkait upaya pelestarian budaya daerah. Diskusi berlangsung secara partisipatif sehingga mendorong keterlibatan aktif generasi muda dalam memahami nilai-nilai budaya lokal.

2.4.3 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, dokumentasi kegiatan, serta pengumpulan tanggapan peserta terkait pelaksanaan sarasehan budaya. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta mengenai pentingnya pelestarian budaya dan bahasa daerah serta mengukur antusiasme generasi muda dalam mengikuti kegiatan budaya.

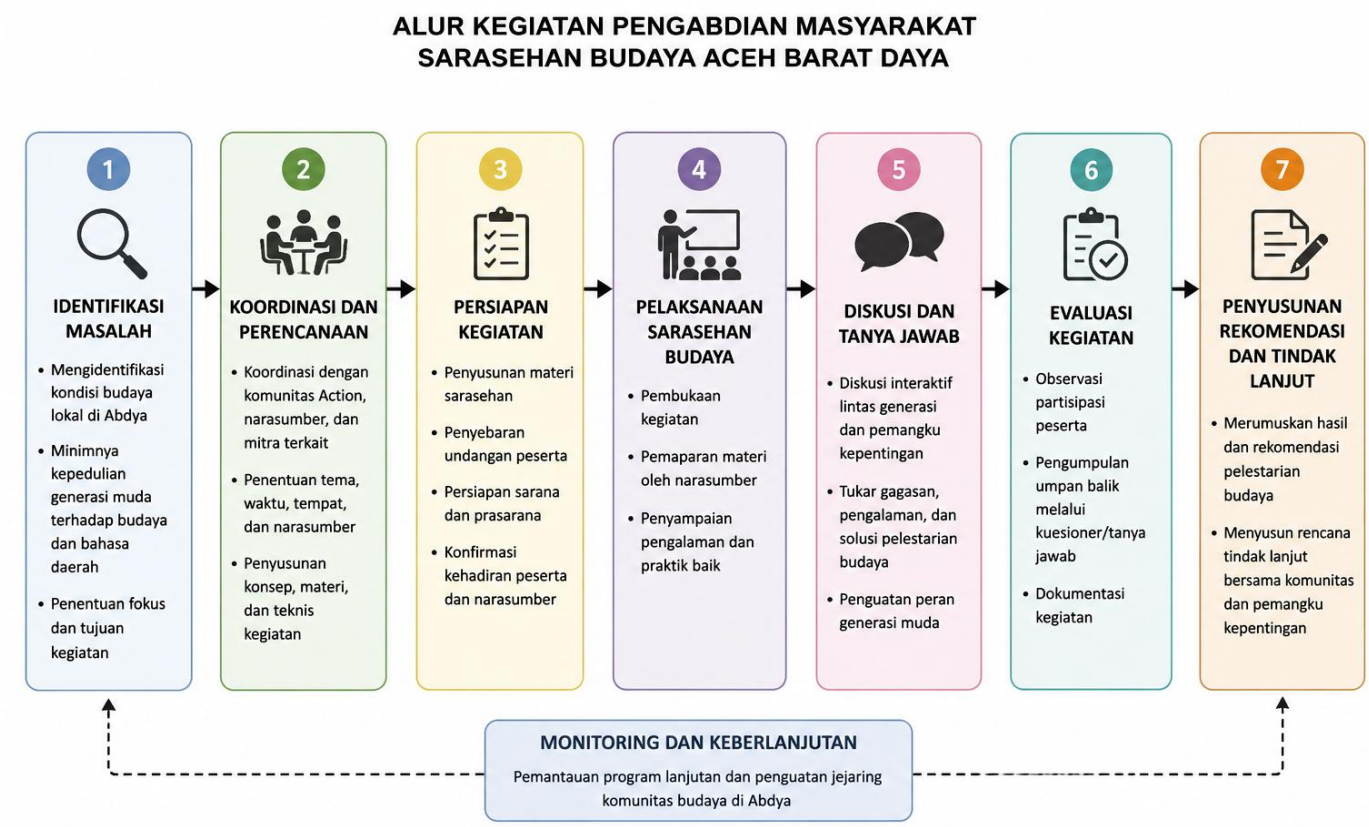
2.4 Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Pendekatan edukatif, yaitu memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya budaya lokal sebagai identitas daerah.

2. Pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan peserta secara aktif dalam diskusi dan penyampaian gagasan terkait pelestarian budaya.
3. Pendekatan dialogis, yaitu membangun komunikasi dua arah antara narasumber dan peserta sehingga tercipta ruang diskusi budaya yang terbuka dan konstruktif.

Melalui metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga dan merawat budaya lokal sebagai warisan identitas masyarakat Aceh Barat Daya. Alur kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian masyarakat melalui Sarasehan Budaya di Aceh Barat Daya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Sarasehan Budaya yang diselenggarakan oleh Aceh Culture and Education (Action) berlangsung dengan baik dan mendapat antusiasme tinggi dari peserta. Kegiatan ini diikuti oleh generasi muda, mahasiswa, pelajar, pegiat budaya, akademisi, serta tokoh masyarakat di wilayah Aceh Barat Daya. Sarasehan budaya dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya menjaga dan merawat budaya serta bahasa daerah di tengah perkembangan teknologi dan arus modernisasi.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemaparan materi oleh narasumber mengenai tantangan pelestarian budaya lokal di era digital. Dalam sesi ini dijelaskan bahwa budaya lokal mulai mengalami penurunan perhatian, terutama di kalangan generasi muda yang lebih banyak terpengaruh budaya luar melalui media sosial dan perkembangan teknologi informasi. Narasumber juga menekankan pentingnya budaya sebagai identitas daerah yang harus dijaga secara berkelanjutan melalui keterlibatan aktif masyarakat.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki minat dan kepedulian yang cukup tinggi terhadap pelestarian budaya lokal setelah mengikuti sarasehan. Hal ini terlihat dari aktifnya peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta menyampaikan berbagai pandangan terkait kondisi budaya daerah saat ini, termasuk berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dan minimnya ruang kreatif budaya bagi generasi muda. Selain itu, peserta juga memberikan gagasan mengenai pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi budaya lokal agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif berupa meningkatnya pemahaman peserta mengenai pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Aceh Barat Daya. Generasi muda mulai memahami bahwa budaya bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga aset yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan sosial dan edukasi masyarakat. Diskusi lintas generasi dalam kegiatan ini mampu menciptakan ruang komunikasi yang terbuka antara tokoh budaya dan generasi muda sehingga terjadi transfer nilai budaya secara langsung.

Selain itu, kegiatan sarasehan budaya turut memperkuat jejaring komunitas budaya di wilayah barat selatan Aceh. Komunitas Action berhasil membangun ruang kolaborasi antara pemuda, akademisi, dan masyarakat dalam upaya menjaga keberlanjutan budaya lokal. Beberapa peserta bahkan menyampaikan komitmennya untuk terlibat dalam kegiatan budaya lanjutan, seperti diskusi budaya, promosi bahasa daerah, dan kegiatan literasi sejarah lokal.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, pendekatan partisipatif dan dialogis dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta. Metode sarasehan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan ide dan pengalaman secara langsung sehingga tercipta suasana diskusi yang interaktif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pelestarian budaya.

Secara teoritis, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya akan lebih efektif apabila melibatkan generasi muda sebagai agen perubahan sosial. Pemanfaatan forum diskusi budaya dapat menjadi media edukasi yang mampu meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga identitas budaya daerah. Dengan demikian, sarasehan budaya tidak hanya menjadi media diskusi, tetapi juga menjadi sarana penguatan literasi budaya dan pembangunan karakter generasi muda berbasis kearifan lokal.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan



Gambar 3. Antusias peserta dalam kegiatan ini

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Sarasehan Budaya yang diselenggarakan oleh Aceh Culture and Education (Action) di Aceh Barat Daya berhasil meningkatkan kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap

pentingnya menjaga budaya dan bahasa daerah sebagai identitas masyarakat lokal. Kegiatan ini menjadi ruang edukasi dan diskusi lintas generasi dalam membahas tantangan pelestarian budaya di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi.

Melalui pendekatan partisipatif dan dialogis, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan, terutama pada sesi diskusi dan tanya jawab. Kegiatan sarasehan budaya tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta mengenai nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga mendorong munculnya komitmen generasi muda untuk terlibat aktif dalam kegiatan pelestarian budaya di lingkungan masyarakat.

Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat jejaring komunitas budaya serta membuka ruang kolaborasi antara masyarakat, akademisi, pegiat budaya, dan generasi muda dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Dengan demikian, Sarasehan Budaya dapat menjadi salah satu media edukasi yang efektif dalam penguatan literasi budaya dan pembentukan karakter generasi muda berbasis kearifan lokal di Aceh Barat Daya.

Acknowledgements

Terima kasih kepada Aceh Culture and Education (Action) di Aceh Barat Daya yang telah memfasilitasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

References

Aji, S., Julianto, E. N., & Saptiyono, A. (2025). Analisis Strategi Komunitas Budaya Karangjati Nyawiji dalam Meningkatkan Partisipasi Pemuda. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(4), 1789–1801. https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.6103

Hariadi, J., Sazali, H., & Amelia, N. (2025). Islam, Budaya, dan Komunikasi Publik: Sinergi Pemimpin Aceh dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, *7*(1), 116–126. https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.390

Ihsan, I. (2025). The Role of Elementary School Students of Soro Village in Preserving Kakara Culture in the Lariti Beach Mangrove Ecotourism, Lambu District , Bima Regency. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, *16*(2), 415–420.

Lirim, A., Habibi, M., Eryani, T. W. R., & Pratama, P. Y. (2025). Preserving Cultural Heritage Through Traditional Institutions and Youth Engagement. *Academia Open*, *10*(2), 1–12. https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11419

Menkshi, E., Braholli, E., Cobani, S., & Shehu, D. (2021). Assessing Youth Engagement in the Preservation and Promotion of Culture Heritage: a Case Study in Korça City, Albania. *Quaestiones Geographicae*, *40*(1), 109–125.

Novianti, W., Noegroho, A., Yamin, M., Lotulung, L. J. H., & Desmiwati, D. (2025). Comparative Study of the Utilization of Social Media by Indigenous Religious Organizations in Indonesia : The Cases of Paguyuban Budaya Bangsa and Lalang Rondor Malesung. *Journal of Intercultural Communication*, *25*(2), 30–45.

Sakinata, F., & Mawaddah, S. (2025). Peran Bahasa Arab Melayu dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Identitas di Aceh Besar. *Bayt Al Hikmah*, *1*(1), 114–123.